

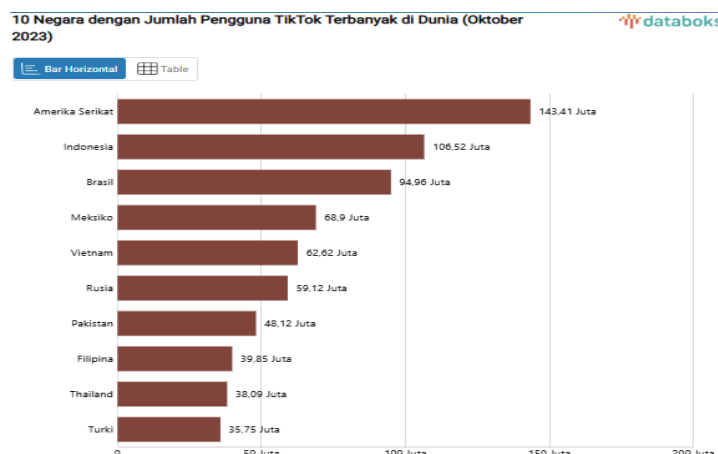
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena penggunaan media sosial, khususnya TikTok, telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat modern, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. TikTok sebagai platform berbagi video singkat tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi, edukasi, hingga pembentukan opini publik. Dalam beberapa tahun terakhir, TikTok mengalami pertumbuhan pengguna yang sangat pesat di Indonesia, sehingga menjadikannya salah satu media sosial paling berpengaruh dalam membentuk pola interaksi sosial, perilaku, dan bahkan karakter generasi muda (Suryani & Yuliadi, 2022). Namun, di balik popularitasnya, TikTok juga menjadi ruang bagi munculnya berbagai konten viral yang kerap menimbulkan kontroversi, salah satunya adalah kasus Erika Carlina dan DJ Panda yang ramai diperbincangkan di platform tersebut.

Gambar 1.1 Data Pengguna TikTok di Dunia



(Sumber: databoks)

Dilansir dari berita online databoks.katadata.co.id, *We Are Social* memperoleh data pada Oktober 2023, bahwa Indonesia berada di peringkat kedua sebagai pengguna TikTok terbanyak dengan 106,52 juta pengguna. Serta pada tahun 2024 *We Are Social* mendapati bahwa pengguna TikTok di Indonesia

menghabiskan waktu selama 38 jam 26 menit perbulan untuk bermain aplikasi TikTok dengan jumlah pengguna mencapai 73,5% yang dilansir dari berita online *data.goodstats.id*.

Fenomena penggunaan TikTok di kalangan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari kecenderungan global yang menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi media utama dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Interaksi sosial melalui media sosial TikTok menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi dan hubungan antarindividu, di mana interaksi tatap muka mulai tergeser oleh interaksi daring yang lebih instan dan fleksibel (Suwarno, 2023). Hal ini menunjukkan perlunya literasi digital yang kuat di kalangan pengguna TikTok agar mampu memilah dan memilih informasi yang benar. Dalam kasus Erika dan DJ Panda, penyebaran informasi yang tidak akurat dapat memperburuk situasi dan menimbulkan dampak negatif bagi individu yang terlibat maupun masyarakat secara luas.

Selain itu, perubahan interaksi sosial akibat penggunaan TikTok juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan identitas diri pengguna. Maka dari itu, pentingnya peran orang tua untuk hadir dalam pembentukan karakter anak di era digital ini, mengingat paparan konten media sosial yang sangat beragam dapat mempengaruhi nilai-nilai moral dan etika khususnya para remaja (Fatimah & Nuraninda, 2021). Paparan konten di media sosial TikTok yang mulai mempengaruhi tontonan, gaya penulisan bahasa, dan interaksi para pengguna di kolom komentar maupun *live streaming*. Orang tua perlu lebih memperhatikan dan bersikap tegas dengan apa yang dilihat anak di media sosial supaya dampak negatif tidak terjadi. Seperti dalam kasus ini, dimana hubungan Erika dan DJ Panda juga bermula dari menonton *live streaming* dan terjadilah interaksi diantara keduanya melalui *Direct Message* (DM) di TikTok.

Menyoroti adanya pengaruh konten TikTok terhadap perubahan etika pengguna, di mana terdapat kecenderungan seseorang untuk meniru perilaku atau gaya hidup yang ditampilkan dalam konten-konten viral, tanpa melakukan proses seleksi atau filter yang memadai (D. A. Putra et al., 2023). TikTok menjadi salah

satu media yang membuat masyarakat saling bertukar kreativitas dengan membuat konten untuk disebarluaskan ke pengguna yang lainnya. Konten dengan menampilkan kehidupan sehari-hari pengguna, berbagi pengalaman, membuat cerita, konten edukasi, bahkan eksperimen. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ternyata banyak *content creator* yaitu sang pembuat konten yang lebih mengutamakan keviralan dari konten yang dibuat. Pengguna TikTok yang berasal dari beragam kalangan termasuk anak-anak dan remaja, membuat mereka mudah terpengaruh pada tontonannya. Bahkan pengguna menganggap bahwa TikTok adalah acuan utama dalam standar kehidupan.

Gambar 1.2 Perdebatan Netizen Terkait Hubungan Erika dan DJ Panda



(Sumber: [tiktok.com](https://www.tiktok.com))

Kasus Erika Carlina dan DJ Panda di TikTok menjadi salah satu contoh nyata bagaimana sebuah konten dapat dengan cepat menyebar dan mempengaruhi opini serta perilaku masyarakat. Konten-konten yang viral di TikTok seringkali tidak hanya menghibur, tetapi juga dapat memunculkan polemik, perdebatan, bahkan perpecahan di tengah masyarakat. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan interaksi sosial yang signifikan akibat intensitas penggunaan media sosial (Albar et al., 2024). Viralnya menjadikan konten tersebut FYP (*For You Page*) di TikTok. Bagi sebagian *content creator*, konten yang mereka buat dapat digunakan sebagai penghasilan utama mereka. Hal itu yang menjadi alasan banyak *content creator* yang berharap kontennya menjadi viral. Selama ada topik yang sedang hangat dibicarakan mereka akan mengusahakan untuk memborbardir pengguna TikTok dengan konten yang berkaitan dengan topik tersebut.

Perlu adanya literasi digital pada media sosial yang kuat agar pengguna mampu memilah dan memilih konten yang bermanfaat bagi pengembangan diri (Rosyidah & Ismeirita, 2023). Semakin viralnya konten semakin banyaknya pengguna yang singgah di kolom komentar. *Content creator* selalu berusaha menampilkan konten yang menarik untuk para penontonnya, baik dari segi visualnya ataupun audionya. Konten yang menarik tidak harus selalu fakta atau sesuai data, tetapi konten yang menarik selalu menampilkan judul atau visual yang kontroversial di mata netizen. Oleh sebab itu, masyarakat perlu menelaah dan meneliti lebih dalam, supaya tidak terjebak dalam konten berita palsu (hoaks).

Penggunaan aplikasi TikTok juga berdampak terhadap perkembangan moral, di mana paparan konten yang tidak sesuai dengan norma sosial dapat mempengaruhi perilaku dan sikap dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Dewanti & Muslimin, 2023). Dalam konteks kasus Erika dan DJ Panda, menjadi contoh nyata bagaimana platform ini dapat mempercepat penyebaran cerita pribadi yang sensitif dan memicu perdebatan moral publik. Kedua selebritas itu bertemu pertama kali lewat siaran *live* TikTok, lalu hubungan mereka serta kehamilan Erika menjadi sorotan ribuan netizen yang menilai tindakan dan tanggung jawab masing-masing pihak. Konten-konten yang menampilkan drama pribadi itu tidak hanya mengganggu privasi, tetapi juga menanamkan pola pikir yang menganggap masalah pribadi sebagai hiburan massal, melanggar batas etika dalam berkomunikasi daring. Akibatnya, penonton terutama remaja dapat meniru sikap terbuka berlebihan atau menilai situasi serupa secara dangkal, yang pada akhirnya menurunkan standar moral dalam interaksi sosial mereka.

Dampak TikTok yang tidak kalah penting adalah munculnya fenomena infodemik dan penyebaran hoaks melalui aplikasi TikTok. Media sosial menjadi saluran utama penyebaran informasi yang belum tentu terverifikasi kebenarannya (Balakrishnan et al., 2022). Seperti dalam kasus bahwa berita yang disebarkan secara viral di TikTok sering kali tidak didukung oleh fakta lengkap, melainkan berbasis gosip, opini, atau potongan video yang dipotong secara manipulatif. Banyak pengguna menyebarkan narasi tanpa verifikasi, menganggap bahwa satu video

dari akun daring sudah cukup untuk menilai sepenuhnya tentang sebuah hubungan atau kehamilan. Hal ini tidak hanya menyebar informasi keliru, tetapi juga menciptakan tekanan sosial dan krisis persepsi yang berdampak buruk pada kesehatan mental dan integritas pribadi mereka.

Gambar 1.3 Komentar Terkait Penyamaan Bunda Maria Dengan Erika



(Sumber: tiktok.com)

Viralnya kasus Erika dan DJ Panda juga tidak terlepas dari peran media sosial sebagai ruang penyebaran informasi, baik yang bersifat positif maupun negatif. TikTok menjadi salah satu media sosial yang paling banyak digunakan untuk penyebaran berita hoaks di Indonesia (Prayitno, 2024). Cepatnya informasi yang tidak terverifikasi dapat menyebar secara global melalui platform ini, bahkan tanpa adanya klarifikasi resmi dari pihak terkait. Beberapa video pendek yang dipotong atau dimanipulasi secara dramatis telah memicu viralnya narasi yang keliru tentang hubungan mereka, termasuk isu kehamilan dan konflik pribadi yang akhirnya menyulut amukan netizen tanpa mempertimbangkan kebenaran. Dampaknya, publik pun mudah terjebak dalam persepsi yang distorsi, yang justru merugikan secara psikologis dan sosial bagi individu yang terlibat. Dalam kasus tersebut penyebaran informasi yang tidak akurat atau bahkan manipulatif dapat memperkeruh suasana dan memicu reaksi berlebihan dari masyarakat di media sosial.

Selain aspek penyebaran informasi, TikTok juga menjadi ruang bagi terjadinya interaksionisme simbolik, di mana individu membangun makna dan identitas diri melalui simbol-simbol yang ada di media sosial. Peran

interaksionisme simbolik dalam pengambilan keputusan dan pembentukan identitas di era digital (Kholidi et al., 2022). Dalam kasus Erika dan DJ Panda, simbol-simbol yang mereka tampilkan dalam konten TikTok, baik berupa gaya berpakaian, bahasa tubuh, maupun narasi yang dibangun, dapat mempengaruhi persepsi dan interpretasi netizen terhadap mereka. Hal ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead yang menyatakan bahwa identitas individu dibentuk melalui interaksi sosial dan interpretasi terhadap simbol-simbol yang ada di lingkungan sosial.

Kondisi ini menimbulkan berbagai dampak, baik positif maupun negatif, terhadap perkembangan sosial pengguna. Di satu sisi, TikTok dapat menjadi sarana ekspresi diri, pengembangan kreativitas, dan perluasan jaringan pertemanan lintas wilayah. Namun di sisi lain, intensitas penggunaan yang tinggi juga berpotensi menimbulkan masalah seperti kecanduan, penurunan kualitas interaksi sosial secara langsung, hingga perubahan nilai dan norma sosial di kalangan pengguna. Perilaku candu terhadap aplikasi TikTok di kalangan pengguna dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, menurunkan motivasi belajar, serta mengurangi waktu untuk berinteraksi secara langsung dengan keluarga maupun teman sebaya (Tamonob et al., 2023). Juga dapat memunculkan kekhawatiran akan menurunnya kualitas interaksi sosial secara langsung, meningkatnya individualisme, serta potensi terjadinya konflik sosial akibat perbedaan persepsi dan nilai yang diadopsi dari konten-konten TikTok.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomena viralnya kasus Erika Carlina dan DJ Panda di TikTok merupakan cerminan dari kompleksitas dinamika sosial di era digital. Kasus ini tidak hanya menunjukkan bagaimana media sosial dapat membentuk opini publik dan perilaku masyarakat, tetapi juga menyoroti pentingnya literasi digital, pembentukan karakter, serta penguatan nilai-nilai moral dan etika di kalangan pengguna media sosial. Pengamatan awal yang peneliti lakukan juga menemukan bahwa banyak pengguna yang selalu menyempatkan waktunya untuk bermain (*scrolling*) TikTok. Ketika pengguna mengetahui suatu berita atau konten yang viral di TikTok, mereka akan

langsung mempercayai tanpa memverifikasi kebenarannya. TikTok menjadi tempat acuan bagi mereka sebagai sumber yang terpercaya. Hal tersebut menjadi salah satu alasan masyarakat sering termakan oleh hoaks yang beredar.

Penelitian ini secara khusus mengkaji tentang analisis konten dalam kasus Erika Carlina dan DJ Panda di media sosial TikTok. Sebelumnya, terdapat penelitian terdahulu yang membahas mengenai **Analisis Konten Media Tiktok @Epenk.Malapetaka dalam Mereduksi Stigmatisasi Anak Punk** oleh Putri Nita Sitepu (2024), namun perbedaan dari penelitian terdahulu yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih berfokus pada bentuk interaksi sosial, simbol-simbol yang terdapat dalam suatu konten, dan makna sosial dari konten TikTok yang berkaitan dengan kasus Erika Carlina dan DJ Panda menggunakan teori interaksionisme simbolik.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan karena perlu adanya informasi terkait analisis konten di media sosial TikTok dalam kasus Erika Carlina dan DJ Panda menggunakan teori interaksionisme simbolik menggunakan metode kualitatif analisis isi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**ANALISIS KONTEN KASUS ERIKA CARLINA DAN DJ PANDA DI MEDIA SOSIAL TIKTOK**”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini fokus dalam mengkaji “Analisis Konten Kasus Erika Carlina dan DJ Panda di Media Sosial TikTok”. Agar penelitian lebih terfokus, peneliti menjabarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi sosial dalam konten kasus Erika Carlina dan DJ Panda di media sosial TikTok?
2. Bagaimana simbol-simbol yang muncul dalam konten kasus Erika Carlina dan DJ Panda di media sosial TikTok?
3. Bagaimana makna sosial terbentuk dalam konten kasus Erika Carlina dan DJ Panda di media sosial TikTok?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi interaksi sosial dalam konten kasus Erika Carlina dan DJ Panda di media sosial TikTok.
2. Untuk mengidentifikasi simbol-simbol yang terkandung dalam konten kasus Erika Carlina dan DJ Panda di media sosial TikTok.
3. Untuk menganalisis pembentukan makna sosial dalam konten kasus Erika Carlina dan DJ Panda di media sosial TikTok.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan penelitian yang dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam bidang ilmu sosial terkait analisis konten kasus Erika Carlina dan DJ Panda di media sosial TikTok.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi para pembaca maupun peneliti sebagai berikut:

a. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman peneliti yang berkaitan dengan analisis konten kasus Erika Carlina dan DJ Panda di media sosial TikTok menggunakan teori-teori pada kajian sosiologi.

b. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para orang tua dalam mengawasi aktivitas anak bermain dan bermedia sosial di TikTok sehingga dapat meminimalisir dampak negatif yang diterima.

c. Manfaat Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi penelitian untuk dikembangkan lebih lanjut bagi mahasiswa program studi pendidikan sosiologi terkait penerapan teori sosiologi dalam menganalisis konten kasus Erika Carlina dan DJ Panda di media sosial TikTok.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu memfokuskan pada konten di media sosial TikTok mengenai kasus Erika Carlina dan DJ Panda yang sedang viral dan hangat dibicarakan oleh publik. Fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana interaksi sosial yang muncul dari komentar-komentar para pengguna TikTok terkait konten kasus tersebut, lalu simbol-simbol yang terkandung, serta bagaimana makna sosial terbentuk dalam konten kasus Erika Carlina dan DJ Panda. Objek pada penelitian ini hanya berfokus pada konten-konten yang ada dalam media sosial TikTok mengenai kasus Erika Carlina dan DJ Panda yaitu konten yang terkait berupa foto dan video yang diunggah, penggunaan *caption*, *hashtag*, *teks on-screen*, dan komentar netizen/para pengguna TikTok. TikTok dipilih sebagai media sosial yang menjadi tempat analisis konten karena selain menjadi media penyebaran dan viralnya konten, tetapi TikTok juga menjadi tempat interaksi publik terkait konten kasus Erika Carlina dan DJ Panda. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Juga diteliti menggunakan salah satu teori pada kajian sosiologi, yaitu teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna sosial dari interaksi sosial dan simbol-simbol yang terkandung dalam konten kasus Erika Carlina dan DJ Panda.